

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran (Sriyono dalam (rohani, 2000:106). Alma (2008:78) menyatakan bahwa: pola belajar terdiri dari pola belajar individu, pola belajar kelompok, pola belajar terbimbing, pola belajar leaving (meninggalkan), pola belajar supervising (supervisi). Hal itu dilihat dari sudut penyusunan strategi belajar mengajar, maka ada beberapa pola belajar yang dapat dipertimbangkan oleh guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara teratur menurut pola tertentu. Dalam pola belajar ini akan sekaligus tercerminkan sikap guru dan kegiatan siswa serta interaksi antara keduanya. Dari masing-masing pola belajar tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola belajar adalah rangkaian prosedur yang ada dalam proses belajar mengajar yang akan membantu siswa dalam proses pemahaman pembelajaran materi yang ada. Adapun penyusunan strategi belajarnya diantaranya terdiri dari pola belajar individu, kelompok, terbimbing, leaving dan supervisi.

Selama ini penggunaan pola belajar bisa dengan leluasa dipilih sesuai keadaan dengan mempertimbangkan pola mana yang paling cocok dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan mewabahnya penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau dikenal dengan istilah covid-19. Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah dan perguruan tinggi. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup.

Penularan lewat kontak manusia yang sulit diprediksi karena kegiatan sosial yang tidak bisa dihindari merupakan penyebab terbesar menyebarnya virus Corona. Saat ini di Indonesia, sebagian besar sekolah menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh untuk mencegah penularan covid-19. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus disease (COVID19). (Kemendikbud, 2020)

Purwanto (2020: 1) berpendapat bahwa siswa belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, siswa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para siswa perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Perubahan ini juga dirasakan orang tua yaitu mereka harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak-anak mendampingi belajar online, mereka harus membagi waktu lagi untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar online.

Segala perubahan yang terjadi juga mempengaruhi pola belajar siswa. Pola belajar yang semula dapat dipilih dengan leluasa sesuai kebutuhan, sekarang harus menyesuaikan dengan pembelajaran secara daring. Siswa SD yang tergolong masih dalam usia bermain menjadi pihak yang begitu terkena dampaknya, terutama yang berada di desa-desa kecil yang masih kesulitan akses teknologi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ketika aplikasi e-learning terlalu rumit mungkin siswa tidak mampu belajar matematika secara maksimal, begitu pula ketika banyaknya data yang harus tersampaikan tetapi akses internet atau jaringan menjadi lambat, tentu saja hal tersebut akan mengganggu aktifitas siswa. Sebenarnya alternatif model pembelajaran

manapun yang akan dipilih dan digunakan tidak menjadi masalah, asalkan dengan kemampuan siswa dan tujuan akhir pembelajaran siswa teratur. Utami (2020: 26)

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan wawancara dan observasi awal dengan orang tua siswa pada tanggal 1 Mei 2020, diperoleh hasil bahwa SDN Ketip di Kecamatan Juwana, Pati adalah salah satu sekolah yang terdampak penutupan sekolah dan melaksanakan pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan SDN Ketip melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup untuk memastikan siswa betul-betul belajar. Kemudian guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui *whatsapp group* maupun foto kegiatan belajar siswa dirumah.

Dikarenakan guru tidak bisa memantau siswa secara langsung, peran orang tua disini menjadi vital. Pola belajar anak di rumah juga akhirnya sangat dipengaruhi oleh gaya pendampingan belajar anak. Orang tua siswa anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip ada beberapa yang lebih memilih melaksanakan pola belajar individu, terbimbing, leaving dan supervisi. Tapi ada juga orang tua yang memilih pola belajar kelompok dikarenakan mempunyai anak lebih dari satu atau saudara yang tinggal dekat dari rumah yang berada di kelas yang sama. Perlu diingat bahwa masing-masing pola belajar memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Penggunaan pola belajar yang tepat dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Fitri (2013:1) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pola belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar biologi. Pernyataan Fitri didukung oleh hasil penelitian dari Manurung (2017:1) yang menyebutkan bahwa pola belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa.

Melihat pola belajar siswa yang terjadi di sekolah yang bersangkutan, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui labih jauh bagaimana pola belajar siswa di SD Negeri Ketip, Juwana. Sesuai latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Pola Belajar Anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip Secara Daring”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola belajar anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip secara pembelajaran daring?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola belajar anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip Juwana secara pembelajaran daring?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pola belajar anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip Juwana secara pembelajaran daring.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola belajar anak usia 10-11 tahun RW 2 Desa Ketip Juwana secara pembelajaran daring.

D. Mafaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pola belajar siswa SD secara pembelajaran daring dan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pola belajar siswa secara pembelajaran daring di lapangan sehingga bisa menjadi inspirasi peneliti kelak ketika sudah menjadi seorang guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pola belajar siswa secara pembelajaran daring, sehingga guru bisa mengambil inspirasi untuk diterapkan di kelas daring.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi siswa agar dapat menerapkan pola belajar yang baik secara pembelajaran daring sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan pola belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu hanya pada lingkup seputar kegiatan pembelajaran anak usia 10-11 tahun yang bersekolah di SD di desa Ketip, Juwana. Ruang lingkup yang dibahas dalam laporan ini mengenai bagaimana pola pembelajaran anak dalam pembelajaran secara daring. Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mengenai:

1. Peneliti memfokuskan penelitian hanya pada 6 anak usia 10-11 tahun yang sekarang sedang menempuh kelas lima di SD di desa Ketip, Juwana. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat fokus dalam satu bagian, sehingga data yang diperoleh valid, spesifik, mendalam dan memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh.
2. Peneliti meneliti pola belajar yang digunakan anak selama pembelajaran secara daring.
3. Peneliti melaksanakan penelitian pada bulan November 2020.

F. Definisi Operasional

1. Pola Belajar

Pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Pola belajar tidak bisa dipisahkan dari komponen-komponen dasar dalam proses belajar secara menyeluruh, model pembelajaran, dan jenis dan tingkah laku kepemimpinan guru sebagai Ada 4 komponen pola belajar yaitu:

- a) IO (*Instruksional Objectives*) atau Tujuan Pengajaran. Tujuan pengajaran adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan / keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar.
- b) EB (*Entering/Entry Behavior*) atau Pengenalan Kemampuan Awal. Entering behavior dapat diidentifikasi dengan cara: 1) Secara tradisional seorang guru dapat memulai dengan pertanyaan mengenai bahan yang pernah diberikan kepada siswa sebelumnya. 2) Secara inovatif seorang Guru dapat mengembangkan instrument evaluasi dan mengadakan pre-test sebelum mereka mulai mengikuti kegiatan belajar-mengajar.
- c) IP (*Instruksional Procedures*) atau Prosedur Mengajar/Pengajaran. Prosedur yang dibuat, direncanakan, dan diterapkan untuk menjaga agar segala sesuatunya berjalan lancar dan efisien di kelas. Anda dapat menerapkan prosedur untuk banyak hal di kelas Anda, termasuk membagikan kertas, kedatangan di pagi hari, dan transisi.
- d) PA (*Performance Assesment*) atau Penilaian Terhadap Capaian Tujuan Pengajaran. Ini adalah sebuah bentuk pengujian yang mengharuskan siswa untuk melakukan tugas daripada hanya memilih jawaban dari daftar yang sudah ada.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui *online*. Pembelajaran dilakukan melalui *video conference*, *e-learning* atau *distance learning*.

Pembelajaran daring memang memberikan media pembelajaran yang variatif seperti media video pembelajaran yang terhubung ke *youtube*, media *video conference*, media jurnal ilmiah atau topik yang tersistem secara digital. Tetapi kemajuan teknologi pembelajaran harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti meratanya jaringan internet ke sekolah-sekolah yang ada di pedesaan. Pembelajaran daring akan berjalan dengan baik apabila akses internet bisa menjangkau ke seluruh daerah, sehingga pendidikan secara *online* betul-betul dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat.